

ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN KEUANGAN UPACARA “NGABEN ALUH” DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA BALI

¹Ni Putu Feren Lindayanti, ¹I Gusti Ayu Purnamawati, ²Made Aristia Prayudi

Program Studi S1 Akuntansi
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {1ferenlinda17@gmail.com, 1ayu.purnamawati@undiksha.ac.id,
2prayudhi.acc@undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Untuk mengetahui sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada paket *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di YPUH mayoritas didasari oleh faktor biaya dan didukung oleh faktor lain seperti faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu, dan masyarakat Bali sebagai agen biaya. 1) Sistem pengelolaan yang digunakan di YPUH yaitu akuntabilitas dan transparansi. 2) Pelaksanaan upacara *ngaben* yang disederhanakan tidak berpengaruh pada hakikat *ngaben* karena sudah sesuai dengan *weda* dan *lontar-lontar kamoksen*.

Kata Kunci: Akuntabilitas, Pengelolaan Keuangan, Transparansi

Abstract

This research aimed at determining the background for people to choose ngaben in the Foundation for Hindu Protection (YPUH). To find out the financial management system that was applied on the cremation package at the Foundation for Hindu Protection (YPUH). This research applied a phenomenological approach. The research results indicated that the rationale for people to choose ngaben in YPUH was mainly based on cost factors and were supported by other factors such as socio-cultural factors, social structure factors, economic factors, labor and time factors, and the Balinese community as cost agents. 1) The management system applied at YPUH was accountability and transparency. 2) Simplified ngaben Ceremony did not affect the essence of ngaben because it was in accordance with the veda and lontar-lontar kamoksen.

Keywords: Accountability, Financial Management, Transparency

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan upacara setelah kematian menurut Agama Hindu di Bali, dapat dilakukan melalui upacara *Ngaben* atau *Pelebon*. Upacara ini adalah penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal. Upacara *Ngaben* disebut pula upacara *pelebon* atau *atiwa* dan hanya dapat dilakukan satu kali saja terhadap seseorang yang meninggal. Tujuannya adalah untuk mengembalikan unsur-unsur jasmani kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* yang ada di *Bhuana Agung* (Win, 2010).

Pelaksanaan upacara *Ngabendi* Bali sering kali rumit dan menimbulkan masalah sehingga sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa ritual *Ngaben* hanya dapat dilaksanakan oleh masyarakat kaya secara harta saja.

Beberapa tahun belakangan muncul alternatif pilihan pelaksanaan upacara *Ngaben*, *Ngaben* di Krematorium yaitu sebuah tempat khusus untuk membakar mayat sehingga menjadi abu. Namun permasalahannya banyak masyarakat yang dalam kehidupannya ingin serba praktis dan instan sehingga menggunakan jasa krematorium agar tidak sibuk dengan mengundang masyarakat sekitar atau istilah balinya menyamebraya dengan biaya *ngaben* yang relatif murah dibandingkan dengan *ngaben* konvensional atau secara pribadi atau *ngaben* masal. Hanya mengeluarkan uang sebesar Rp 13.500.000 upacara *ngaben* sudah dapat dilaksanakan. Namun yang perlu dikhawatirkan bagaimana pengurus jasa krematorium mengelola system keuangan upacara *ngaben* tersebut dengan biaya yang relatif murah.

Dilihat dari hal tersebut dipermudah pengurus jasa krematorium melakukan kecurangan

dalam mengelola keuangan upacara *ngaben*. Misalnya banten yang digunakan mungkin saja bekas dari upacara *ngaben* sebelumnya karena di jasa Krematorium ini yang mendaftar lebih dari 10 orang dalam sehari. Terkait dengan hal tersebut pengelolaan keuangan sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan organisasi (Shafratunisa, 2015). Organisasi penerima jasa seperti Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) terkait pengelolaan keuangannya sejalan dengan praktik akuntabilitas dan transparansi yang kian marak dibahas dewasa ini.

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002). Demikian bahwa dengan pengurus Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) yang diharuskan menjunjung tinggi akuntabilitas dalam penyajian pertanggungjawabannya terkait pengelolaan keuangan agar pertanggungjawaban yang disajikan andal, akurat dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Penelitian-penelitian terkait dengan sistem pengelolaan keuangan dilakukan oleh Darmada, dkk (2016) menelaah tentang kearifan lokal pada gelahang yang menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas di subak delod sema tidak lepas dari kearifan lokal pada gelahang yang semakin mengintegrasikan antar karma subak khususnya dalam hal pertanggungjawaban keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Purnamawati (2018) yang menyatakan bahwa bahwa pengelolaan keuangan tradisi nampah batu masih sederhana,

khususnya pada aspek pengungkapan liabilitas. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan *value for money*. Selain itu, para pelaksana anggaran menjadi leluasa menggunakan dana, tanpa memikirkan efisiensi. Meskipun demikian, masyarakat belum pernah melakukan penyelewengan dana karena keterikatan mereka pada niskala (ketuhanan). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan memaknai praktik system pengelolaan keuangan upacara ngaben dengan mengangkat judul “Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara “*Ngaben Aluh*” Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bali”. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun beberapa permasalahan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, antara lain: 1). Bagaimana latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)? 2). Bagaimana sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada paket *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)? 3). Apa dampak yang ditimbulkan dari penyederhanaan biaya terhadap hakikat upacara *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dibandingkan dengan *ngaben* secara konvensional?. 4). Mengapa masyarakat yang melakukan ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) menyebutkan dengan Konsep *Ngaben Aluh* dalam meningkatkan kearifan local Budaya Bali?

METODE

Ditinjau dari sifat dan tujuannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah instrumen kunci pengambilan sample sumber dan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generilasi (Sugiono, 2009). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data kualitatif berdasarkan hasil wawancara responden. Terkait dengan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menurut Sugiyono (2018) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah dengan metode analisis data yang dikemukakan oleh suprayoga (2001) yaitu reduksi data, penyajian data, pemaknaan data dan kemudian ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)

Ngaben merupakan suatu upacara pembakaran mayat yang dilakukan umat Hindu di Bali, ini dilakukan untuk penyucian roh leluhur yang sudah wafat menuju ketempat peristirahatan terakhir dengan cara melakukan pembakaran jenazah. Upacara ngaben biasanya dilakukan secara besar-besaran, ini sangat memerlukan waktu yang lama, tenaga yang banyak dan biaya yang tidak sedikit. Akibatnya muncul pikiran-pikiran baru tentang pelaksanaan upacara ngaben dan kontruksi sosial dan intepretasi maka tercipta sikap rasionalitas terhadap bagaimana upacara dilakukan yaitu ngaben di krematorium. Alasan biaya menjadi faktor utama dalam mendorong mayarakat untuk melaksanakan ngaben di

Krematorium. Namun selain faktor biaya masih ada faktor lain yang mendorong masyarakat melaksanakan ngaben di Krematorium seperti yang dijelaskan Suadityawan (2015) yaitu :

1. Faktor Sosial Budaya

Sebagai sistem disposisi, upacara Ngaben berdasarkan jejak-jejak historisnya adalah kecenderungan yang bersifat ajeg. Walaupun bersifat ajeg, upacara Ngaben dapat dilihat sebagai struktur yang bersifat lentur dan dapat diubah. Artinya, upacara Ngaben masih menyediakan ruang adaptasi bagi individu-individu masyarakat Hindu-Bali sesuai dengan kedudukan, status sosial dan status ekonominya di masyarakat. Upacara Ngaben di krematorium, misalnya, merupakan salah satu cara baru model pelaksanaan upacara Ngaben. Setelah melalui sosialisasi, upacara Ngaben di krematorium dapat diterima dimasyarakat Hindu-Bali dari berbagai ragam kedudukan, status sosial dan status ekonomi.

2. Faktor Struktur Sosial

Pada masa lalu, ketika masyarakat Hindu-Bali masih bersifat homogen dan hidup sebagai petani secara komunal, mereka merancang dan melaksanakan berbagai macam upacara keagamaan termasuk upacara Ngaben secara bersama-sama dalam komunitas tertentu yang terwujud dalam sistem ngayah atau nguopin. Adanya pengaruh global menyebabkan Bali mengalami perubahan dan budaya progresif berkembang, dimana lebih mengedepankan budaya material yang menimbulkan tuntutan untuk dapat bertindak efektif serta efisien, termasuk dalam hal menyiapkan dan menjalankan upacara keagamaannya, dalam hal ini upacara Ngaben. Keluarga duka yang menginginkan pelaksanaan upacara Ngaben dilaksanakan

dengan efektif dan efisien cenderung memilih upacara Ngaben di krematorium.

3. Faktor Ekonomi

Secara umum dalam pelaksanaan upacara Ngaben di krematorium kategori biaya yang dibutuhkan tidak berbeda dengan Ngaben konvensional, yaitu keupakara dan konsumsi. Hanya saja, dalam pelaksanaan upacara Ngaben di krematorium, biaya upakara sudah pasti karena ada paket-paket yang disediakan oleh pihak yayasan dan pihak keluarga duka bisa memperhitungkan tamu yang akan diundang saat puncak acara serta jumlah konsumsi yang akan disuguhkan.

4. Faktor Tenaga dan Waktu

Dalam penyelenggaraan upacara Ngaben di krematorium, secara umum tenaga kerja juga tetap diperlukan. Tenaga kerja yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Ngaben di krematorium disebut dengan kru. Semua kru yang ada dikoordinir oleh ketua kru dari awal hingga akhir upacara Ngaben di krematorium. Ketua Kru bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan upacara Ngaben di krematorium. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara Ngaben di krematorium relatif cukup singkat jika dibandingkan dengan pelaksanaan upacara Ngaben konvensional.

Dari keempat faktor tersebut di atas, faktor lain yang muncul adalah masyarakat Bali sebagai agen budaya. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Atmadja (2015) yang menyatakan bahwa alasan orang Bali sebagai agen budaya dalam memilih Ngaben di krematorium adalah sebagai berikut:

1. Ngaben di Krematorium = Ngaben *McDonaldisasi*.

Ngaben sebagai bagian dari kebudayaan Bali tidak terlepas dari *McDonaldisasi* atau secara lebih luas disebut teknologisasi. Pemikiran

yang ter-McDonaldisasi mengakibatkan orang Bali menggantikan sistem peNgabenan konvensional dengan peNgabenan gaya baru, yakni peNgabenan di krematorium. Ngaben di Krematorium dianggap sebagai ngaben ter *McDonaldisasi* karena didasari oleh adanya asas Kalkulabilitas, asas Prediktabilitas, dan Teknologisasi.

2. Ngaben di Krematorium = Agen Hiperkomodifikasi

Produk yang dihasilkan lewat efisiensi pada peNgabenan di krematorium adalah barang (peralatan ritual, banten peNgabenan) dan jasa (pelayanan ritual Ngaben). Produk ini diperjualbelikan sehingga komodifikasi menjadi keniscayaan. Komodifikasi jasa keagamaan terlihat pada penggunaan, sulinggih (orang suci) sebagai pemimpin ritual Ngaben yang diberikan honorarium (daksina) secara standar. Komodifikasi barang-barang keagamaan terlihat pada jual-beli peralatan ritual termasuk di dalamnya banten.

3. Mengatasi Kesulitan Investasi Modal Sosial

Alasan lain yang mendorong orang Bali memilih Ngaben di krematorium berkaitan dengan ciri Ngaben konvensional, yakni bersifat masal selalu melibatkan banyak orang. Polanya ada dua yakni: pertama, maserah ke banjar/desa pakraman dan kedua, maserah ke dadia. Apapun bentuk pengerahan tenaga, apakah maserah ke banjar atau maserah ke dadia esensinya sama, yakni seseorang harus menanam modal sosial dan ekonomi agar partisipasi anggota banjar dan anggota dadia terjalin secara optimal.

4. Mengatasi Kesulitan Karena Kasepe kang dan Kanorayang

Kasepe kang berarti seseorang diberhentikan sementara sebagai anggota desa pakraman. Sedangkan

kanorayang berarti seseorang diberhentikan secara tetap sebagai anggota desa pakraman. Sanksi adat ini bisa berujung pada pelarangan menggunakan kuburan milik desa pakraman untuk penyelenggaraan ritual kematian, termasuk Ngaben, karena kuburan adalah milik desa pakraman (Windia Atmadja, 2015). Dalam konteks inilah Ngaben memakai jasa krematorium adalah pilihan bagi mereka yang dianggap maladaptasi pada desa pakraman.

5. Mengatasi Kesulitan Miskin Modal Finansial

Pelaksanaan upacara Ngaben membutuhkan investasi modal finansial untuk pengadaan peralatan ritual, dana konsumsi, dan lain-lain. Jumlah dana ritual pengabenan bisa tems meningkat, tidak semata-mata karena bahan baku perlengkapan ritual Ngaben tunduk pada hukum pasar, tetapi meminjam gagasan dan bisa pula karena ritual Ngaben berbaur dengan nilai simbolik atau nilai tanda. Bertolak dari gagasan ini maka kepuasan bagi pengaben tidak lagi hanya terletak pada kemampuan mereka menunaikan kewajiban agama, tetapi bertumpu pula pada aspek kepenontonan.

6. Mengatasi Kesulitan Karena HIV/AIDS

Orang tertular HIV/AIDS menimbulkan masalah baik pada saat dia masih hidup maupun ketika dia mati. Misalnya, kasus di kota, Singaraja, yakni mayat terkena HIV/AIDS, enggan dirawat oleh anggota keluarga dan atau warga dadia- nya. Dengan demikian mayat tersebut tidak dibawa pulang ke rumahnya, tetapi dari Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Buleleng, langsung dibawa ke krematorium dan langsung dibuatkan upacara Ngaben.

7. Pengaben Mengatasi Warga Mengambang di Desa Pakraman

Urbanisasi merupakan suatu keniscayaan bagi masyarakat

modern. Gejala ini terlihat dari adanya kenyataan bahwa semakin banyak orang desa bermukim di kota, misalnya di kota Denpasar. Kondisi ini bisa melahirkan orang-orang Bali terjangkiti oleh mental kura-kura dalam perahu atau pura-pura tidak tahu tentang eksistensi desa pakraman yang terkadang menimbulkan masalah.

Sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada paket ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH)

Salah satu kegiatan keagamaan yang dilayani oleh Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng adalah upacara ngaben. Upacara Ngaben umumnya menghabiskan biaya yang cukup besar sehingga perlu dilakukan penyederhanaan upacara agar upacara ngaben yang dulunya membutuhkan biaya yang tinggi bisa diubah menjadi upacara ngaben yang efisien. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan biaya ngaben adalah dengan ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH).

Namun apakah paket upacara Ngaben yang ditawarkan oleh Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dalam sistem pengelolaan keuangannya sudah dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan masing-masing paket tersebut. Membahas mengenai pengelolaan keuangan tentunya tidak akan lepas dari adanya suatu pertanggungjawaban. Spiro (Ndraha, 2000), mendefinisikan *responsibility* sebagai *Accountability*, *obligation* dan sebagai *cause*. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Spiro maka *responsibility* pengurus Ngaben di Krematorium Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) telah memenuhi ketiga definisi tersebut.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya laporan

pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dalam Upacara Ngaben yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak pengelola yaitu pengurus Ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Setelah adanya output berupa laporan keuangan, maka hal yang dituntut selanjutnya adalah proses pertanggungjawaban kepada keluarga duka. Adanya pencatatan sebagai bukti pengeluaran kas berupa kwitansi dan catatan-catatan tentunya mencerminkan adanya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Fakta ini menggambarkan bahwa pengurus Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) telah menjunjung tinggi prinsip akuntabilitas dan transparansi. Terciptanya praktik-praktik yang bersih merupakan syarat terpenuhinya akuntabilitas kejujuran serta akuntabilitas hukum dalam dimensi publik yang disampaikan oleh Ellwood Mardiasmo (2002). Meskipun telah diberikan kepercayaan penuh oleh keluarga duka, pengurus Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) tetap menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi dengan menyajikan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban keuangan walaupun masih menggunakan sistem akuntansi yang sederhana. Karena hal ini tentunya berkaitan dengan Agama yang tidak bisa dipermainkan. Adapun nantinya berupa penyimpangan maupun pelanggaran yang dilakukan, hukum karma phala yang akan menjadi sanksi dari perbuatannya. Umat Hindu percaya bahwa dalam semasa hidupnya manusia harus bersikap dengan berlandaskan Dharma (Perbuatan Baik). Sehingga niscaya manusia akan diberikan kebahagiaan duniawi dan surgawi oleh Sang Maha Pencipta.

Dampak yang ditimbulkan dari penyederhanaan biaya terhadap hakikat upacara *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dibandingkan dengan *ngaben* secara konvensional

Menurut Bahasa Bali kata *Ngaben* berarti membekali atau memberi bekal. Bekal yang dimaksud adalah sesuatu yang berwujud material yang diwujudkan dalam upacara-upacara dan benda-benda materi lainnya, dan juga bekal immaterial yang berwujud Puja Mantra dari Ida Pedanda serta doa-doa dari sanak saudara.

Dari kata *ngaben* yang berarti membekali ini mungkin timbul anggapan yang bersifat berlebihan, sehingga *Ngaben* itu harus secara besar-besaran sebagai bukti rasa terima kasih dan hormatnya kepada almarhum, dan terselip suatu anggapan yang keliru bahwa perlunya orang meninggal itu diberikan bekal sebanyak-banyaknya dalam perjalanannya ke dunia sana. Sebenarnya upacara *ngaben* tidak harus dilaksanakan secara mewah, cukup dilaksanakan sesuai dengan kemampuan asalkan upacara *ngaben* berjalan sesuai dengan *tattwa*.

Adapun *tattwa* yang dimaksudkan disini adalah sumber ajarannya. Jadi *ngaben* itu sendiri bersumber dari ajaran Veda dan lontar-lontar kamoksan seperti Yama Purwana *Tattwa*. Lontar inilah yang menjadi salah satu dasar melaksanakan *ngaben* yang sederhana seperti *ngaben* pada Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng.

Masyarakat banyak mengatakan dengan Konsep *Ngaben Aluh* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dalam meningkatkan kearifan lokal budaya Bali

Banyak masyarakat yang melakukan upacara *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu

(YPUH) berkonsep *ngaben aluh* karena Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) memberikan pelayanan yang baik dan memfasilitasi proses upacara *ngaben*. Fasilitasi yang telah dilaksanakan oleh YPUH untuk umat Hindu adalah:

1. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan agama Hindu dengan tujuan meningkatkan pemahaman *Tattwa* dan praktik *Susila*. Pendidikan dan pelatihan ini dilaksanakan dengan fasilitator intelektual dan Pendeta Hindu.
2. Memfasilitasi umat Hindu (yang memerlukan) dalam melaksanakan upacara agama. Upacara agama yang telah difasilitasi oleh YPUH adalah upacara *ngaben*, *metatah*, dan *nyapu leger*. Upacara yang difasilitasi dilaksanakan menurut *Tattwa* dengan biaya disesuaikan dengan kemampuan umat yang melaksanakan upacara. YPUH juga siap memfasilitasi semua jenis upacara agama Hindu yang diperlukan oleh umat Hindu. Upacara agama Hindu yang difasilitasi oleh YPUH selalu diisi dengan *Dharma Wacana* oleh intelektual Hindu yang memahami makna upacara yang dilaksanakan menurut *Tattwa*, sehingga umat (*Yajamana*) paham akan makna dan yakin dengan upacara yang dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan Lokapalasaraya yang dilakukan oleh Pendeta Hindu yang telah bergabung bersama YPUH, sebagai *pemuput* upacara, yang diharapkan lebih memantapkan keyakinan umat

Fasilitasi yang telah dilakukan oleh YPUH mendapat respons yang baik dari umat Hindu karena dari sisi waktu tidak banyak mengganggu

aktivitas umat (Yajamana). Secara finansial biayanya disesuaikan dengan kemampuan. Sebagai contoh, upacara *ngaben* cukup dengan biaya Rp 3.000.000,- (tiga Juta Rupiah) kalau Yajamana memang menghendaki demikian. YPUH juga pernah membiayai upacara *ngaben* umat yang memang tidak mampu. Respons yang paling banyak adalah permintaan untuk memfasilitasi upacara *ngaben* menurut *Tatwa* dengan biaya ringan sesuai kemampuan umat.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan implikasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan sistem pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini akan melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai sistem pengelolaan keuangan pernah dilakukan oleh Purnamawati (2018) yang menyatakan bahwa bahwa pengelolaan keuangan tradisi nampak batu masih sederhana, khususnya pada aspek pengungkapan liabilitas. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan *value for money*.

Selain itu, para pelaksana anggaran menjadi leluasa menggunakan dana, tanpa memikirkan efisiensi. Meskipun demikian, masyarakat belum pernah melakukan penyelewengan dana karena keterikatan mereka pada niskala (ke-tuhanan). Penelitian Darmada, dkk (2016) menelaah tentang kearifan lokal pada gelahang yang menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas disubak delod sema tidak lepas dari kearifan lokal pada gelahang yang semakin mengintegrasikan antar karma subak khususnya dalam hal pertanggungjawaban keuangan.

Hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang dimana pada penelitian ini terdapat implementasi

hasil suatu sistem pengelolaan keuangan yang dilandasi dengan kearifan lokal di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) dengan mempermudah masyarakat dalam melaksanakan upacara *ngaben*.

Secara praktis, penelitian ini akan berimplikasi terhadap sistem pengelolaan keuangan upacara *ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH). Hasil penelitian menyatakan bahwa Masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng karena didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu. Sistem pengelolaan keuangan di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) menggunakan sistem akuntabilitas dan transparansi dan Masyarakat yang melakukan upacara *ngaben* di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) berkonsep pada *ngaben aluh* karena masyarakat beranggapan bahwa *ngaben* yang dilakukan di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) semua difasilitasi dari sarana dan prasarana, penjemputan jenazah dalam proses upacara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat memilih *ngaben* di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng karena didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu. Faktor lain yang muncul selain keempat faktor tersebut adalah masyarakat Bali sebagai agen budaya. Alasan orang Bali sebagai agen budaya dalam memilih *Ngaben* di krematorium adalah *Ngaben* di Krematorium = *Ngaben Ter-McDonaldisasi*, *Ngaben* di Krematorium = Agen Hiperkomodifikasi, Mengatasi Kesulitan Investasi Modal

- Sosial, Mengatasi Kesulitan Karena Kasepekang dan Kanorayang, Mengatasi Kesulitan Miskin Modal Finansial, Mengatasi Kesulitan Karena HIV/AIDS, Pengaben Mengatasi Warga Mengambang di Desa Pakratnan.
2. Sistem pengelolaan keuangan di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) menggunakan sistem akuntabilitas dan transparansi. Adanya pencatatan sebagai bukti pengeluaran kas berupa kwitansi dan catatan-catatan tentunya mencerminkan adanya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) tetap menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi dengan menyajikan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban keuangan walaupun masih menggunakan sistem akuntansi yang sederhana.
 3. Upacara ngaben yang di sederhanakan dengan mengurangi biaya yang ditimbulkan dari aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah. Walaupun demikian pelaksanaan upacara ngaben secara sederhana dan efisien tidak akan mengubah hakikat inti dari upacara ngaben itu sendiri asalkan sesuai dengan aturan-aturan dan pedoman yang tertulis di Weda maupun di lontar-lontar kamoksan seperti Yama Purwana Tattwa yang sampai saat ini tetap relevan di pakai sebagai pedoman upacara pitra yadnya.
 4. Masyarakat yang melakukan upacara ngaben di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) berkonsep pada ngaben aluh karena masyarakat beranggapan bahwa ngaben yang dilakukan di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH)
 5. Semua Fasilitas dari saranadan prasarana, penjemputan jenazah dalam proses upacara dan Fasilitasi yang telah dilakukan oleh YPUH mendapat respons yang baik dari umat Hindu karena dari sisi waktu tidak banyak mengganggu aktivitas umat (*Yajamana*). Secara finansial biayanya disesuaikan dengan kemampuan.

Saran

1. Peneliti juga tidak memperoleh data keuangan mengenai laporan biaya secara rinci pada masing-masing paket ngaben di Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) karena pihak Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) menghitung biaya yang dikeluarkan secara global (keseluruhan) sehingga biaya yang dicatat hanya harga per paket ngaben. Sehingga, diharapkan untuk penelitian selanjutnya keterbatasan ini dapat diatasi dengan menggali informasi lebih mendalam untuk setiap komponen dalam paket ngaben. Seperti Laporan Keuangan Yayasan Pengayom Umat Hindu secara terperinci, data biaya-biaya upacara paket ngaben Yayasan Pengayom Umat Hindu dari tahun ke tahun.
2. Masyarakat yang mlakukan proses upacara ngaben diyayasan Krematorium diharapkan tidak menghilangkan kebudayaan Bali itu sendiri.
3. Pengurus Yayasan pengayom Umat Hindu Yayasan pengayom Umat Hindu (YPUH) diharapkan untuk membuat laporan

keuangan secara terperinci sesuai dengan bidang akuntansi untuk dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Seperti rencana anggaran biaya paket ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu.

Akuntansi Pemerintah.Vol. 2,
No.1 : 1- 17.

Multikultur Di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali). *Journal S1 AkUniversitas Pendidikan Ganesha*.Vol.3,
No.1.Hal. 1-155

DAFTAR RUJUKAN

Admadja, nengah bawa, dkk.2015.*ngaben*. Singaraja: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IBIKK BCCC Undiksha.

Darmada, Dewa Kadek .2016. Pade Gelahang Sebagai Kearifan Budaya Lokal Untuk Mewujudkan Integrasi Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak (Studi Fenomenologi Pada Subak

Ndraha, Taliziduhu. 2007. Budaya Organisasi. Jakarta: Rineke Cipta.

Mardiasmo. 2006. "Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik : Suatu Sarana Good Governance". *Jurnal*

Purnamawati, I Gusti Ayu. 2018. Dimensi Akuntabilitas Dan Pengungkapan Pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 9, No. 2.Hal.312-330.

Suadityawan, I putu. 2015. Interaksi sosial dalam pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat hindu bali (studi pada ritual ngaben di crematorium). *Jurnal ilmiah sosiologi (SOROT)*. Universitas Udayana. Vol.1, No.3.Hal.1-15.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Win, Bu. 2010. *Mengenal Sepintas Seni Budaya Bali*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan.